

EKSISTENSI NILAI *DALIHAN NA TOLU* PADA GENERASI MUDA BATAK TOBA DI PERANTAUAN

Resdati

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Email: resdati@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Dalihan Na Tolu menjadi falsafah penting dalam sistem kebudayaan masyarakat Batak khususnya Batak Toba. Tujuan tulisan ini yaitu mengungkap nilai sosial budaya, degradasi moral serta bagaimana upaya dalam upaya mempertahankan falsafah tersebut. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Temuan dalam penelitian ini pada prinsipnya Dalihan Na Tolu memiliki nilai positif mempertahankan solidaritas serta pengajaran saling menghargai sesama dalam struktur kekerabatan Batak Toba. Namun, pemahaman nilai ini masih kurang khususnya pada kalangan generasi muda yang diakibatkan oleh terpaan teknologi dan media sosial. Kondisi demikian menyebabkan terdapat kecenderungan kurang aktif dalam pelaksanaan upacara kesukuan maupun kegiatan adat. Perilaku lainnya yaitu melawan orang tua dan berkata kasar dalam pergaulan. Masalah degradasi moral disikapi dengan kemunculan Perkumpulan Batak Bersatu yang menganggap perlu upaya mengatasi degradasi moral. Mereka mengenalkan budaya batak melalui berbagai cara termasuk media sosial. Meskipun belum menunjukkan peran signifikan dalam membumikan nilai budaya Batak, keberadaan PBB sangat penting terutama mengembalikan eksistensi nilai budaya batak pada generasi muda.

Kata Kunci: *Dalihan Na Tolu, Batak Toba, Solidaritas, Degradasi Moral*

Abstract

Dalihan Na Tolu became an important philosophy in the cultural system of Batak people, especially Batak Toba. The purpose of this paper is to reveal socio-cultural values, moral degradation and how efforts in efforts to maintain the philosophy. The study uses qualitative with in-depth interviews, observations and documentation. The findings in this study in principle Dalihan Na Tolu have the positive value of maintaining solidarity and teaching mutual respect in batak toba kinship structure. However, understanding of this value is still lacking, especially among the younger generation caused by exposure to technology and social media. Such conditions cause there is a tendency to be less active in the implementation of tribal ceremonies and customary activities. Other behavior is against parents and speaking rudely in association. The problem of moral degradation is addressed by the emergence of the United Batak Association which considers it necessary to overcome moral degradation. They introduce batak culture through various means including social media. Although it has not shown a significant role in grounding batak cultural values, the existence of the United Nations is very important especially restoring the existence of batak cultural values in the younger generation.

Keywords: *Dalihan Na Tolu, Batak Toba, Solidarity, Moral Degradation*

PENDAHULUAN

Masyarakat pedesaan hidup dengan budaya khas dan berbeda satu dengan yang lain serta hidup secara berdampingan (Une, 2021). Keberagaman budaya di pedesaan merupakan ciri khas yang unik sekaligus menjadi pembelajaran dalam konteks Bhineka Tunggal Ika (Hasanuddin, 2018). Masyarakat Batak memiliki banyak sekali kebudayaan lisan maupun non lisan (Firnando, 2021). Terdapat enam yang dikategorikan ke dalam suku Batak yaitu Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing dan Batak Angkola. Ada satu bentuk falsafah kearifan

lokal pada etnis Batak Toba yaitu Dalihan Na Tolu (Sihombing, 2018) yang menekankan pentingnya solidaritas dan azas kekeluargaan dalam lingkup kesukuan mereka. *Dalihan Na Tolu* yang disebut juga dengan "*Tungku Nan Tiga*" (Butarbutar et al., 2020). Terdapat tiga unsur kekeluargaan yang terdapat pada Dalihan Na Tolu yaitu Keluarga dari Pihak Istri (Hula-Hula), teman semarga (Dongan Tubu) dan Keluarga dari pihak menantu laki-laki kita (Boru) (Lubis et al., 2019).

Dalihan Na Tolu merupakan falsafah yang melekat pada kehidupan masyarakat Batak Toba. Di setiap aktivitas baik dalam pesta perkawinan, kematian, kelahiran yang sifatnya berbahagia

maupun bersedih *Dalihan Na Tolu* menjadi bingkai pemersatu (Lubis & Joebagio, 2019). Ini tidak hanya dilaksanakan masyarakat Batak Toba di kampung halaman. Sebagian dari mereka di perantauan juga masih melaksanakan hal serupa seperti pembelajaran dalam falsafah tersebut. Di perantauan, *Dalihan Na Tolu* merupakan tali kasih yang memperkuat solidaritas sosial. Mereka yang jauh dari perantauan menjadikan *Dalihan Na Tolu* sebagai media menghilangkan rasa rindu suasana kampung halaman sekaligus menjaga hubungan baik sebagai sesama masyarakat Batak Toba.

Meskipun memiliki fungsi sosial dan budaya yang baik dalam mempertahankan solidaritas kekerabatan Batak Toba, *Dalihan Na Tolu* menghadapi tantangan karena adanya kemajuan zaman. Ada kecenderungan saat ini bahwa nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* mulai memudar, terutama pada anak-anak muda yang berada di perantauan. Pergaulan yang luas dan pengaruh *trend* masa kini melunturkan partisipasi mereka dalam setiap pelaksanaan *Dalihan Na Tolu*. Hasil penelitian oleh Cipto Duwi Priyono dan Izuddinsyah Siregar menemukan bahwa telah terjadi kemerosotan nilai-nilai adat *Dalihan Na Tolu* pada remaja di Padangsidimpuan. Mereka tidak lagi mengenali secara utuh konsep nilai dalam falsafah tersebut seperti hormat kepada orang tua, sikap menghargai sesama, serta tutur kata sopan santun (Priyono & Siregar, 2021).

Bagaimanapun prinsip Partuturan marga (tata krama), menjadi hal penting bagian prinsip dasar cara berinteraksi masyarakat Batak Toba (Nainggolan & Pura, 2020). Kondisi memudarnya nilai dalam kelompok muda bagian dari masyarakat Batak Toba di Perantauan adalah kondisi yang cukup memprihatinkan. Mereka adalah bagian dari komunitas yang memiliki peran melestarikan nilai falsafat *Dalihan Na Tolu* dalam setiap tindakan maupun pergaulan.

Dalihan Na Tolu merupakan falsafah yang memiliki seperangkat norma untuk mengatur ketertiban dari masyarakat yang meyakini falsafah tersebut (Naibaho & Swis, 2019). Artinya, fungsi utama yang terlihat dari *Dalihan Na Tolu* sesungguhnya merupakan bagian dari kontrol sosial terhadap perilaku individu maupun kelompok dalam hidup bermasyarakat. Interaksi dengan berbagai pihak termasuk campur tangan teknologi sering mendorong kemunculan sikap dan tindakan di luar batas norma. Ini merupakan

konsekuensi nyata yang harus dihadapi di era global saat ini. Di samping menghasilkan nilai positif, hal tersebut dapat mempengaruhi sikap serta perilaku sosial yang mengarah pada sisi negatif. Hal ini yang kemudian mendorong perlunya kontrol sosial bagi perilaku anak-anak muda (Anggraini et al., 2018) khususnya pada era pergaulan digital society.

Kontrol sosial merupakan bagian dari pengendalian social (Syam et al., 2020) yang bersifat vital. Kontrol sosial memiliki fungsi mencegah dan meminimalisir resiko perilaku menyimpang (Sanjaya & Setiawati, 2021) serta mengendalikan tindakan negatif khususnya generasi muda. Dengan adanya kontrol sosial yang baik, hal ini meminimalisir terjadinya perilaku negatif. Berbagai media dapat menjadi bagian dari kontrol sosial, termasuk *Dalihan Na Tolu* tetapi untuk memastikan bahwa generasi muda memahami nilai yang ada di dalam falsafah tersebut, cukup sulit dengan adanya gempuran pengaruh baik teknologi maupun interaksi sosial terbuka.

Di akhir penulis menyimpulkan secara khusus bahwa penelitian ini pada prinsipnya bertujuan mengulas beberapa aspek penting terkait *Dalihan Na Tolu* meliputi nilai sosial budaya, masalah degradasi nilai, serta bagaimana sosialisasi atau upaya mempertahankan falsafah tersebut. Kajian ini menjadi penting untuk memetakan kerentanan aspek sosial budaya *Dalihan Na Tolu* serta mencari alternatif solusi dalam mempertahankan nilai-nilai positif bagi pendidikan karakter generasi muda Batak Toba khususnya mereka yang berada di perantauan.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Kembang Damai Kabupaten Rokan Hulu. Masalah penelitian akan diungkap dengan metode kualitatif. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan dan informasi mendalam dari subjek penelitian. Di sisi lain, penelitian kualitatif memiliki relevansi dalam mengungkap bentuk permasalahan studi kasus seperti dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode kualitatif penulis dapat memahami dengan tepat masalah serta solusi yang dapat diterapkan. Penulis tidak hanya melakukan wawancara pada anak-anak muda sebagai generasi Batak Toba di lokasi studi. Untuk mendapatkan data yang valid serta informasi yang baik keterangan ditambah

dengan pendapat akademisi dari disiplin ilmu sosiologi. Secara keseluruhan subjek dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari pemuda serta akademisi. Data diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrument pengumpulan data yang digunakan yakni pedoman wawancara dengan alat bantu kertas, pena, serta perekam suara. Pada tahap analisis, langkah yang ditempuh yakni melakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan sesuai temuan dan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Sosial Budaya *Dalihan Na Tolu*

Ajaran dalam falsafah *Dalihan Na Tolu* merupakan kesatuan yang kompleks. Sistem kekerabatan dibangun dengan mengutamakan budaya sebagai penguat solidaritas serta membangun kekompakan. Selain itu, batas-batas pergaulan juga diatur dengan jelas dalam aspek pertemanan maupun keluarga. Terdapat tiga unsur penting yang menjadi bagian *Dalihan Na Tolu*, yaitu *Somba Marbula-bula* yang berarti hormat kepada kelompok marga dari istri atau disebut *bula-bula* (meliputi istri kita, *marga* ibu atau istri bapak, dari istri *opung*, generasi dari kelompok *marga* istri, kelompok *marga* istri cucu, kelompok *marga* istri saudara) berlaku seterusnya. Setelah *Somba Marbula-bula*, berikutnya adalah *Elele Marboru* yang artinya lemah lembut pada *boru* atau perempuan. *Boru* adalah anak perempuan. Mengapa perlu bersikap lembut pada *Boru*? Hal ini tidak terlepas dari peran *Boru* dalam membantu urusan dapur maupun pekerjaan di kebun (Butar-butur, 2020).. Unsur ketiga adalah *Manat Mardongan Tubu* yang diartikan dengan sikap berhati-hati pada sesama *marga* untuk mencegah salah paham.

Adanya penghormatan dan penghargaan pada bagian dari keluarga merupakan bentuk budaya yang diturunkan dari nenek moyang terdahulu. Pada bagian ini kita dapat melihat bahwa nilai sosial dari *Dalihan Na Tolu* merupakan tenggang rasa dan saling menghormati sesama dalam keluarga. Tidak ada yang merasa dapat berdiri sendiri, setiap orang hidup saling membutuhkan. Sementara dari aspek nilai budaya, *Dalihan Na Tolu* telah meneruskan dan mempraktikkan bagaimana orang Batak Toba terdahulu memiliki kebiasaan menghormati setiap tingkatan maupun bagian dari struktur keluarga masing-masing.

Dalihan Na Tolu merupakan cara mengikat persaudaraan dan memperkecil konflik atau perselisihan dalam keluarga. Peran tersebut lebih lanjut dapat dilihat ketika terdapat perselisihan, yang diutamakan adalah musyawarah bukan hukum negara. Sehubungan dengan itu, setiap anggota masyarakat Batak Toba yang meyakini *Dalihan Na Tolu* menempatkan hasil keputusan musyawarah sebagai keputusan mutlak sehingga harus dipatuhi oleh seluruh anggotanya.

Hula-bula berperan penting untuk menyusun rencana dalam bentuk nasehat yang bersifat moril spiritual. Orang-orang biasanya memanfaatkan untuk meminta doa kelancaran, kesuksesan dan keselamatan hidup. Di sisi lain, biasanya juga dimanfaatkan untuk menengahi pembagian harta warisan maupun mendamaikan pihak bertentangan. Nilai yang ada dalam *Dalihan Na Tolu* hingga saat ini masih diterapkan oleh masyarakat di Desa Kembang Damai. Orang-orang tua menjunjung tinggi penghormatan pada sesama dengan mengedepankan aspek kekeluargaan sesuai ajaran falsafah tersebut. Melalui praktik *Dalihan Na Tolu* dapat dilihat solidaritas tercipta dengan baik meskipun mereka berstatus perantau yang sudah menetap sebagai warga setempat.

Masalah Degradasi Nilai pada Generasi Muda

Tidak dapat dihindari bahwa terpaan media dan teknologi saat ini memberikan pengaruh yang kurang baik pada mental (Setyaningrum, 2018) serta karakter generasi muda Batak Toba di lokasi studi. Pola pergaulan mereka tidak lagi seperti masa lalu dengan kepatuhan serta kedisiplinan yang tinggi. Hasil observasi pada perilaku yang muncul menemukan bahwa ada kecenderungan partisipasi generasi muda dalam acara adat kurang aktif. Curahan waktu mereka lebih banyak dihabiskan untuk bermain. Dari sisi yang lain, penggunaan istilah kurang santun dalam bahasa pergaulan sehari-hari cukup sering terlihat baik dimaksudkan sebagai gurauan maupun keseriusan. Padahal etika bicara merupakan bagian dari sopan santun yang diatur oleh *Dalihan Na Tolu*. Kecenderungan lain adalah perilaku melawan atau tidak mendengarkan perintah orang tua termasuk soal ibadah. Potret ini sungguh menunjukkan bahwa ada keadaan yang serius pada moral generasi muda di lokasi studi. Meskipun tidak dialami oleh seluruh generasi muda, tetapi bila perilaku ini bertahan maka bukan

tidak mungkin semakin banyak generasi muda yang berperilaku sama.

Kurangnya sosialisasi pada aspek kebudayaan *Dalihan Na Tolu* menjadi poin utama yang mendorong adanya perilaku tersebut di atas. Terlebih keadaan ini diperparah dengan terpaan media teknologi yang semakin hari semakin massif. Pemahaman nilai *Dalihan Na Tolu* yang kurang berdampak pada melemahnya kontrol sosial. Meskipun lembaga agama telah menunjukkan peran penting dalam pengajaran nilai tersebut, tetapi sebagian orang tua justru kurang memberi pengajaran falsafah *Dalihan Na Tolu*.

Demikian dengan lembaga pendidikan setempat. Kurangnya pengajaran spesifik terhadap nilai budaya khas dari masing-masing kesukuan menjadi awal masalah moral. Dalam kaitannya dengan hal itu, melalui pendidikan seharusnya praktik pengajaran dan pengenalan budaya dilakukan secara massif (Zafi, 2017). Dengan melihat semakin tingginya potensi degradasi moral akibat faktor eksternal ditambah kurangnya sosialisasi internal mengenai *Dalihan Na Tolu* maka lembaga pendidikan dapat menjadi garda terdepan mempertahankan eksistensi nilai tersebut.

Inisiatif Sosialisasi Dalihan Na Tolu

Melihat pentingnya pengenalan *Dalihan Na Tolu* dan semakin seriusnya masalah moral, inisiatif datang dari sekelompok masyarakat di lokasi studi melakukan sosialisasi melalui perkumpulan. Masyarakat di desa Kembang Damai mendirikan sebuah organisasi yang berfungsi sebagai pemersatu masyarakat batak yaitu PBB (Perkumpulan Batak Bersatu). PBB memiliki peran sebagai pembentuk sistem kekerabatan masyarakat dan memberikan sosialisasi pentingnya mengetahui *Dalihan Na Tolu* sebagai sistem kekerabatan di suku Batak dan memberikan pengenalan-pengenalan partuturan marga-marga yang ada didalam marga Batak.

Adapun tujuan Perkumpulan Pemuda Batak Bersatu ialah: 1) Saling mengeratkan tali persaudaraan baik sesama anggota maupun keluar anggota organisasi kemasyarakatan Pemuda Batak bersatu; 2) Menggalang kesatuan dan persatuan untuk menciptakan rasa persaudaraan lebih akrab secara menyeluruh; 3) Berpartisipasi dalam upaya pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia, juga ikut serta dalam mewujudkan pemerintahan yang baik yang bertujuan meningkatkan wawasan dan kesejahteraan

masyarakat, serta pembangunan dan berkelanjutan, melalui pendidikan, seminar, penelitian, konsultasi, control sosial dan upaya lainnya demi terwujudnya masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Bentuk sosialisasi yang dilakukan PBB yaitu melakukan pendekatan kepada masyarakat seperti berkumpul dan berkunjung ke rumah masyarakat Batak serta menyebarluaskan melalui media social. Melalui peran PBB tersebut, masyarakat Kembang Damai dapat mengetahui partuturan dan *Dalihan Na Tolu* sebagai sistem kekerabatan suku batak toba sehingga tetap bertahan hingga ke generasi penerusnya.

Teknologi dan media sosial menjadi tantangan (Firmando, 2021) dalam melestarikan *Dalihan Na Tolu*. Kita melihat bahwa terdapat masalah degradasi moral pada generasi muda di lokasi studi yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti terpaan teknologi dan media masa (Nurchahyo et al., 2018) sekaligus faktor internal kurangnya sosialisasi *Dalihan Na Tolu*. Temuan lapangan menunjukkan implikasi dari kurangnya pemahaman nilai budaya pada masalah moral generasi muda. Sejalan dengan hal tersebut pengendalian sosial menjadi cukup lemah karena sistem yang ada tidak mampu menjalankan fungsi edukasi nilai budaya.

Inisiatif masyarakat untuk mendirikan Perkumpulan Batak Bersatu (PBB) adalah upaya yang baik sebagai pemulihan kontrol sosial. Dengan kegiatan utama melakukan sosialisasi secara langsung maupun melalui media sosial tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta kesadaran pentingnya *Dalihan Na Tolu* bagi kehidupan bermasyarakat khususnya generasi muda.

PENUTUP

Dalihan Na Tolu memiliki nilai sosial berupa pengajaran saling menghormati antar sesama dalam struktur kekerabatan Batak Toba. Di sisi lain, nilai budaya yang ada dalam falsafat *Dalihan Na Tolu* yaitu mempertahankan serta melestarikan warisan leluhur mengenai struktur kekerabatan, penghormatan, serta bagaimana praktik menyelesaikan masalah berbasis musyawarah. Terdapat kecenderungan kurang berfungsinya lembaga keluarga dalam pengajaran *Dalihan Na Tolu* dan lemahnya lembaga pendidikan untuk mengenalkan budaya Batak Toba. Konsekuensi

dari hal ini berdampak pada penurunan pemahaman nilai *Dalihan Na Tolu* pada generasi muda Batak Toba di lokasi studi yaitu kurangnya partisipasi dalam kegiatan adat, melawan perkataan orang tua, dan ujaran kata yang tidak mengindahkan sopan santun. Dengan melihat permasalahan ini Perkumpulan Batak Bersatu (PBB) menjadi bentuk inisiatif mengembalikan dan memperbaiki pemahaman generasi muda pada aspek budaya Batak Toba terkait *Dalihan Na Tolu* maupun partuturan.

Berdasarkan temuan lapangan saran yang dapat penulis berikan yakni memberikan dukungan kepada Pemuda Batak Bersatu (PBB) dalam menjalankan tugas mensosialisasikan budaya Batak Toba. Di sisi lain keluarga sebagai media sosialisasi primer harus menjalankan perannya sebagai kontrol sosial terhadap perilaku generasi muda menghadapi terpaan media dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, M., Solfema, & Ismaniar. (2018). Hubungan antara Kontrol Sosial Masyarakat dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Kolokium: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 65–78. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i1.7>
- Butar-butur, G. M. (2020). Eksistensi Perempuan Batak Toba dalam Budaya dan Agama. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 6(2), 190–202.
- Butarbutar, R. D., Milala, R., & Paunangan, D. D. (2020). Dalihan Na Tolu sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan. *Dharmasmrti: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 20(2), 21–28. <https://doi.org/10.32795/ds.v20i2.1019>
- Firmando, H. B. (2021). Perubahan Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan pada Etnis Batak Toba di Tapanuli Bagian Utara (Analisis Sosiologis). *Sosial Budaya*, 18(2), 75–86. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.12850>
- Firnando, H. B. (2021). Realitas Sosial Keluarga Batak Toba dan Relevansinya terhadap Solidaritas Sosial di Kawasan Danau Toba. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan*, 2(2), 84–101. <https://doi.org/10.30596%2Fjisp.v2i2.6997>
- Hasanuddin. (2018). Kerukunan Masyarakat Multikultur di Desa Banuroja Gorontalo. *Al-Qalam*, 24(1), 18–30. <https://doi.org/10.31969/alq.v24i1.465>
- Lubis, M. N., & Joebagio, H. (2019). Eksistensi Dalihan Na Tolu sebagai Kearifan Lokal dan Kontribusinya dalam Pendidikan Karakter. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(3), 31–38.
- Lubis, M. N., Joebagio, H., & Pelu, M. (2019). Dalihan Na Tolu sebagai Kontrol Sosial dalam Kemajuan Teknologi. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya Dan Pengajarannya*, 13(1), 25–33. <https://doi.org/10.17977/um020v13i12019p25>
- Naibaho, H., & Swis, T. (2019). Sistem Kekerabatan (Partuturan) Marga Batak Toba pada Komunitas Mahasiswa Batak Toba di Pekanbaru. *JOM FISI Universitas Riau*, 6(2), 1–13.
- Nainggolan, M., & Pura, M. H. (2020). Peranan Dalihan Natolu sebagai Tiang Penyelesaian Perkara Pidana yang Terjadi pada Masyarakat Batak Toba di Perantauan (Studi Kasus: Masyarakat Batak Toba di Rengasdengklok Karawang). *Jurnal Hukum Positum*, 5(2), 91–108.
- Nurchahyo, H., Adi, P., & Edi, C. (2018). Intensitas Media Sosial terhadap Perkembangan Moral Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 57–63. <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i2.2943>
- Priyono, C. D., & Siregar, I. (2021). Degradasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu pada Remaja di Kota Padangsidempuan. *Journal Education and Development*, 9(4), 346–353.
- Sanjaya, A., & Setiawati, S. (2021). Hubungan antara Kontrol Sosial Orang Tua dengan Perilaku Sosial Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4877–4885.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal di Era Global. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 20(2), 102–112.
- Sihombing, A. A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah Dalihan Na Tolu (Perspektif Kohesi dan Kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347–471. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>
- Syam, S., Zakaria, Z., Haris, A., & Muhammad, R. (2020). Kontrol Sosial Masyarakat terhadap Perilaku Menyimpang Remaja (Kasus Pacaran di Taman Syariah Kota Parepare).

Hasanuddin Journal of Sociology, 2(1), 61–72.

<https://doi.org/10.3194/hjs.v2i1.9778>

Une, D. (2021). Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Desa Banuroja. *Journal of Government and Political Studies*, 4(1), 178–186.

Zafi, A. A. (2017). Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan. *Sosiobumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 105–112.

<https://doi.org/10.30738/sosio.v3i2.937>